Al-Hukumah
Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Studi Islam
https://al-hukumah.kjii.org

E-ISSN 3064-643X
Vol. 2. No. 4. 2026

Research Article

Models of Understanding Hadith in the Sufism Tradition: An Epistemological Analysis of Bayani, Burhani, and Irfani

Ayu Karina
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
E-mail: ayukarina1n@gmail.com

Darin Rihhadatul 'Aisy
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
E-mail: 231370017.darin@uinbanten.ac.id

Rizki Restu Afandi
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
E-mail: 231370022.rizki@uinbanten.ac.id

Rio Kurniawan
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
E-mail: 231370008.rio@uinbanten.ac.id

Agus Ali Dzawafi
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
E-mail: dzawafi@uinbanten.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by Al-Hukumah: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Studi Islam

Received : May 27, 2026
Revised : June 23, 2026
Accepted : July 16, 2026
Available online : July 31, 2026

How to Cite: Ayu Karina, Darin Rihhadatul 'Aisy, Rizki Restu Afandi, Rio Kurniawan, & Agus Ali Dzawafi. (2026). Models of Understanding Hadith in the Sufism Tradition: An Epistemological Analysis of Bayani, Burhani, and Irfani. Al-Hukumah: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Studi Islam, 2(4), 145–162. https://doi.org/10.63738/al-hukumah.v2i4.46

Abstract
This study aims to analyze the model of hadith understanding in the Sufi tradition through the epistemological approaches of bayani, burhani, and irfani. This research uses a qualitative method with a library research approach, which includes the study of various classical and contemporary literatures in the fields of Islamic epistemology, Sufism, and hadith studies. The results of the study show that the understanding of hadith in the Sufi tradition employs three approaches, namely textual, rational, and spiritual approaches. The integration of these three approaches indicates that the Islamic intellectual tradition possesses a complementary system of knowledge, resulting in a more

comprehensive, profound, and contextual understanding of hadith in accordance with the development of knowledge and social life.
Keywords: Bayani Epistemology, Burhani Epistemology, Irfani Epistemology.

Model Pemahaman Hadis dalam Tradisi Tasawuf: Analisis Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pemahaman hadis dalam tradisi tasawuf melalui pendekatan epistemologi bayani, burhani, dan irfani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang mencakup kajian terhadap berbagai literatur klasik dan kontemporer dalam bidang epistemologi Islam, tasawuf, dan ilmu hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman hadis dalam tradisi tasawuf menggunakan tiga pedekatan yaitu pendekatan tekstual, pendekatan rasional spiritual. Integrasi ketiganya menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Islam memiliki sistem pengetahuan yang saling melengkapi, sehingga menghasilkan pemahaman hadis yang lebih utuh, mendalam, dan kontekstual sesuai dengan perkembangan keilmuan dan kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Epistemologi Bayani, Epistemologi Burhani, Epistemologi Irfani.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan mendorong manusia untuk terus menelaah hakikat kebenaran sekaligus metode yang digunakan dalam memperolehnya. Proses tersebut tidak hanya berkaitan dengan akumulasi pengetahuan, tetapi juga dengan menggunakan kerangka epistemologis yang menjadi dasar dalam menentukan sumber, metode, dan validitas pengetahuan. Setiap peradaban pada dasarnya memiliki sistem epistemologi yang berfungsi sebagai landasan dalam memahami realitas serta merumuskan cara-cara yang sah dalam memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan (Syahputra, et al., 2025). Dalam konteks ini, epistemologi memengaruhi pendekatan metodologis dan kerangka analisis dalam mengkaji berbagai fenomena ilmiah. Oleh karena itu, dalam kajian filsafat ilmu, epistemologi menempati posisi yang fundamental karena berkaitan erat dengan konstruksi, legitimasi, dan validitas kebenaran yang dihasilkan dalam suatu tradisi intelektual.

Dalam tradisi intelektual Islam, epistemologi berkembang melalui integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman spiritual sebagai sumber utama pengetahuan. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa proses pencarian kebenaran dalam Islam tidak semata-mata bertumpu pada rasionalitas, tetapi juga melibatkan dimensi normatif dan spiritual yang menjadi bagian integral dari proses epistemologis. Dalam kerangka ini, pemikir Islam kontemporer Mohammad Abid al-Jabiri mengemukakan bahwa tradisi keilmuan Islam dibangun di atas tiga struktur epistemologis utama, yaitu bayani, burhani, dan irfani (Taufik, et al., 2025). Ketiga corak epistemologi tersebut merepresentasikan pola pendekatan yang berbeda dalam memahami dan memperoleh pengetahuan, sekaligus menunjukkan keragaman metode dalam tradisi intelektual Islam.

Epistemologi bayani menempatkan otoritas teks wahyu sebagai sumber utama pengetahuan yang dipahami melalui pendekatan kebahasaan dan metodologi keilmuan Islam, seperti tafsir, hadis, dan ushul fikih (Andrigo Wibowo, et al., 2008). Sementara itu, epistemologi burhani menekankan penggunaan rasionalitas, logika, dan argumentasi demonstratif dalam menghasilkan pengetahuan yang bersifat sistematis dan analitis (Ahmad Hasan Ridwan, et al., 2023). Adapun epistemologi irfani menitikberatkan pada

pengalaman batin dan intuisi spiritual sebagai sarana untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam mengenai realitas (Herdatama, et al., 2026). Ketiga pendekatan epistemologis tersebut pada hakikatnya saling melengkapi dalam membangun sistem pengetahuan Islam yang komprehensif. Dalam hal ini, bayani memberikan legitimasi normatif yang bersumber dari wahyu, burhani menyediakan landasan rasional yang sistematis, sedangkan irfani menghadirkan dimensi spiritual dalam pemaknaan kebenaran.

Akan tetapi, dalam praktik perkembangan keilmuan Islam sering kali terlihat kecenderungan dominasi salah satu pendekatan epistemologis yang dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam memahami realitas keilmuan. Dominasi tersebut berimplikasi pada cara pandang terhadap sumber, metode, dan validitas pengetahuan dalam tradisi intelektual Islam. Pendekatan yang terlalu menekankan otoritas teks secara literal berpotensi menghasilkan pemahaman yang kaku karena kurang mempertimbangkan peran rasionalitas serta dinamika konteks sosial. Sebaliknya, pendekatan yang terlalu menitikberatkan pada rasionalitas berpotensi mengabaikan dimensi spiritual dan nilai-nilai normatif yang bersumber dari wahyu sebagai fondasi utama dalam epistemologi Islam (Sarmin Eva Dewi, et al., 2026). Selain itu, pendekatan yang semata-mata berfokus pada pengalaman spiritual tanpa didukung landasan rasional dan tekstual juga berpotensi melahirkan subjektivitas dalam memahami kebenaran.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa integrasi antara epistemologi bayani, burhani, dan irfani belum sepenuhnya terimplementasi secara komprehensif dalam kajian keilmuan Islam. Akibatnya, muncul kecenderungan fragmentasi dalam memahami pengetahuan dan realitas yang dapat memengaruhi dinamika perkembangan tradisi intelektual Islam (Samsul Bahri, et al., 2025). Oleh karena itu, kajian ini diperlukan untuk memahami bagaimana ketiga epistemologis tersebut dapat berfungsi secara sinergis dalam membangun sistem pengetahuan yang tidak hanya berlandaskan teks, tetapi juga didukung oleh rasionalitas serta diperkaya oleh dimensi spiritual.

Dengan demikian, penelitian mengenai integrasi ketiga epistemologi tersebut memiliki urgensi akademik dalam upaya merekonstruksi kerangka pemikiran keilmuan Islam yang lebih seimbang dan semakin relevan mengingat dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial yang menuntut pendekatan keilmuan Islam yang lebih komprehensif, integratif, dan kontekstual. Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran masing-masing pendekatan epistemologis dalam membentuk tradisi intelektual Islam, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan metodologi keilmuan Islam yang lebih adaptif, kritis, dan relevan dengan tantangan perkembangan ilmu pengetahuan di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada model pemahaman hadis dalam tradisi tasawuf yang dianalisis melalui pendekatan epistemologi bayani, burhani, dan irfani, dengan objek material berupa pemikiran para ulama dalam literatur tasawuf dan epistemologi Islam yang berkaitan dengan cara memahami hadis, serta objek formal berupa analisis epistemologis terhadap metode pemahaman hadis dalam tradisi tasawuf. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif (Miza Nina Adlini, et al., 2023), karena data yang digunakan berasal dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan epistemologi Islam, tasawuf, dan studi hadis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis-epistemologis, yaitu

dengan mengkaji sumber, metode, dan validitas pengetahuan dalam memahami hadis melalui kerangka epistemologi bayani yang menekankan otoritas teks, epistemologi burhani yang menekankan rasionalitas dan argumentasi logis, serta epistemologi irfani yang menekankan pengalaman batin dan intuisi spiritual dalam tradisi tasawuf, sehingga dapat diketahui bagaimana hadis dipahami tidak hanya secara tekstual, tetapi juga secara rasional dan spiritual.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi buku dan karya ilmiah yang membahas epistemologi bayani, burhani, dan irfani, serta literatur tasawuf yang menjelaskan pemahaman hadis dalam perspektif spiritual. Adapun sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan kajian epistemologi Islam, filsafat Islam, tasawuf, dan ilmu hadis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode content analysis (Conway, et al., 2024), yang digunakan untuk mengkaji isi teks secara tematik guna menemukan pola pemahaman hadis dalam tradisi tasawuf serta kecenderungan epistemologi yang digunakan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif-analitik untuk menjelaskan secara sistematis karakteristik epistemologi bayani, burhani, dan irfani dalam model pemahaman hadis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sehubungan dengan penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data melalui studi kepustakaan dengan menelusuri berbagai literatur klasik maupun kontemporer dalam bidang epistemologi Islam dan tasawuf, guna memahami konsep bayani, burhani, dan irfani sebagai landasan dalam memahami ajaran agama, khususnya hadis. Selain itu, peneliti juga melakukan kajian terhadap pemikiran para ulama yang membahas metode pemahaman hadis dalam tradisi tasawuf, dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana teks hadis dipahami tidak hanya melalui pendekatan kebahasaan yang bersifat tekstual, tetapi juga melalui pendekatan rasional serta pengalaman spiritual yang menjadi ciri khas dalam tradisi keilmuan tasawuf.

Konsep Epistemologi dalam Islam

Epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas hakikat pengetahuan, sumber-sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, serta validitas atau kebenaran pengetahuan manusia (Zulfa Rahmat Hidayati, et al., 2025). Melalui kajian epistemologi, para filsuf berupaya memahami bagaimana pengetahuan manusia terbentuk, bagaimana pengetahuan tersebut dapat diuji kebenarannya, serta sejauh mana batas kemampuan manusia dalam mengetahui sesuatu. Dengan demikian, epistemologi tidak hanya berkaitan dengan apa yang diketahui manusia, tetapi juga mencakup bagaimana pengetahuan tersebut diperoleh, diverifikasi, dan dipertanggungjawabkan secara rasional (Nirwani, et al., 2023). Secara etimologis, istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu episteme yang berarti "pengetahuan" dan logos yang berarti "ilmu", "pikiran", atau "kajian". Kata episteme sendiri berasal dari kata kerja epistamai yang berarti "menempatkan", "mendudukkan", atau "meletakkan sesuatu pada tempatnya" (Ulliyah, et al., 2024). Oleh karena itu, secara harfiah epistemologi dapat dipahami sebagai kajian mengenai pengetahuan sebagai upaya intelektual manusia untuk menempatkan sesuatu pada kedudukannya secara tepat.

Berdasarkan pengertian tersebut, epistemologi dapat disimpulkan sebagai cabang filsafat yang mengkaji dasar-dasar, sumber, metode, serta batas-batas pengetahuan manusia. Kajian ini juga mencakup analisis terhadap landasan logis yang mendasari keyakinan manusia mengenai kebenaran dan objektivitas suatu pengetahuan. Dalam perspektif Islam, epistemologi tidak hanya dipahami sebagai proses rasional dan pengalaman indrawi dalam memperoleh pengetahuan, tetapi juga mencakup dimensi wahyu, akal, indera, intuisi spiritual, serta otoritas keilmuan sebagai bagian integral dari sumber pengetahuan (Ihsan Fajar Ramadhani, et al., 2025). Keseluruhan sumber tersebut terintegrasi dalam kerangka tauhid yang menempatkan Tuhan sebagai sumber kebenaran tertinggi. Oleh karena itu, epistemologi Islam memiliki karakteristik yang lebih komprehensif karena mengintegrasikan aspek rasional, empiris, dan spiritual dalam memahami realitas.

Epistemologi tidak hanya membahas mengenai "apa yang diketahui manusia", tetapi juga "bagaimana manusia mengetahui" serta "sejauh mana pengetahuan tersebut dapat dicapai" (Auliau lius Rrahman et al., 2025). Dalam konteks pembelajaran maupun penelitian ilmiah, epistemologi berperan penting dalam menentukan cara memvalidasi suatu pengetahuan, baik melalui pengalaman indrawi, penalaran rasional, maupun melalui wahyu. Dalam epistemologi Islam dikenal beberapa sumber utama pengetahuan, antara lain indera, akal, wahyu, intuisi, dan otoritas keilmuan (Aminatuz Zuhria, et al., 2025). Kelima sumber tersebut pada dasarnya saling melengkapi dalam membangun sistem pengetahuan yang utuh. Dalam perkembangan pemikiran Islam kontemporer, para sarjana Muslim berupaya merumuskan kembali metodologi keilmuan yang mampu mengintegrasikan dimensi empiris-rasional dengan dimensi spiritual dan wahyu. Salah satu pemikir yang memberikan kontribusi penting dalam kajian epistemologi Islam adalah Mohammad Abid al-Jabiri. Ia mengemukakan bahwa tradisi intelektual Islam dibangun atas tiga struktur epistemologis utama, yaitu bayani, burhani, dan irfani (Aisyah Elvina Sari, 2025). Menurut al-Jabiri, ketiga struktur tersebut merepresentasikan metode yang saling melengkapi dalam memperoleh dan memvalidasi sistem pengetahuan Islam yang lebih komprehensif, dan integratif,

Epistemologi bayani menekankan otoritas teks wahyu dan tradisi keilmuan yang berbasis pada penafsiran bahasa. Sementara itu, epistemologi burhani bertumpu pada rasionalitas demonstratif dan logika sebagai sarana utama dalam memperoleh pengetahuan. Adapun epistemologi irfani menekankan pengalaman batin dan intuisi spiritual sebagai jalan untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam mengenai realitas. Dengan demikian, ketiga pendekatan epistemologis tersebut menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Islam memiliki keragaman metode dalam memahami pengetahuan dan kebenaran, baik melalui teks wahyu, rasionalitas, maupun pengalaman spiritual (Rahmi Utami, et al., 2025).

Dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan modern, epistemologi Islam memiliki relevansi yang signifikan karena menawarkan pendekatan yang mengintegrasikan aspek rasional, empiris, dan spiritual. Aspek rasional tercermin dalam penggunaan akal dan logika untuk menganalisis berbagai fenomena serta merumuskan teori-teori ilmiah secara sistematis (Lasmi Anisa Putri, et al., 2025). Sebagai contoh, dalam kajian filsafat Islam dan ilmu kalam, para ulama menggunakan argumentasi rasional untuk menjelaskan konsep ketuhanan serta berbagai persoalan teologis. Selain itu, aspek empiris terlihat dalam penggunaan observasi dan pengalaman indrawi dalam memahami fenomena alam. Hal ini tampak dalam perkembangan ilmu pengetahuan pada

masa keemasan peradaban Islam, terutama dalam bidang kedokteran, astronomi, dan matematika. Sementara itu, aspek spiritual tercermin dalam pengalaman batin serta refleksi keagamaan yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hakikat kehidupan dan hubungan manusia dengan Tuhan, sebagaimana berkembang dalam tradisi tasawuf (Ahmad Nurhidayah, et al., 2025). Oleh karena itu, epistemologi dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih holistik, integratif, serta berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

Konsep serta Contoh Epistemologi Bayani

Epistemologi bayani adalah salah satu pendekatan dalam tradisi intelektual Islam yang menempatkan teks wahyu sebagai sumber utama pengetahuan. Dalam kerangka ini, Al-Qur'an dan hadis dipandang sebagai landasan dalam memahami kebenaran, sehingga berbagai bentuk pengembangan keilmuan dalam Islam harus berangkat dari teks tersebut serta tetap berada dalam koridor yang ditetapkannya (Abdul Hafiz, et al., 2024). Oleh karena itu, setiap bentuk pemikiran, interpretasi, maupun penalaran harus selaras dengan teks dan tidak boleh menyimpang darinya. Dalam perspektif ini, Al-Qur'an diposisikan sebagai sumber utama yang memiliki kekuatan normatif dalam menentukan kebenaran yang memiliki landasan yang jelas pada nash, baik secara langsung maupun melalui proses penafsiran yang dilakukan berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan dalam tradisi intelektual Islam.

Sementara itu, akal berfungsi untuk menjaga, menjelaskan, dan menafsirkan makna yang terkandung dalam teks melalui pemahaman terhadap hubungan antara kata dan makna. Dengan demikian, dalam epistemologi bayani, akal tidak berperan sebagai sumber pengetahuan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai instrumen untuk memahami serta menegaskan otoritas teks dan sebagai pengontrol hawa nafsu sekaligus sebagai alat justifikasi terhadap kebenaran yang bersumber dari teks wahyu (Aswandi Axel Giovani, et al, 2025). Secara etimologis, istilah bayani berasal dari kata bayan yang berarti penjelasan, keterangan, atau pengungkapan makna (Mujlisal, 2015). Istilah ini merujuk pada proses dalam menjelaskan dan mengungkap makna yang terkandung dalam teks wahyu. Sedangkan, menurut Muhammad Amin Abdullah, epistemologi bayani merupakan metode berpikir yang berlandaskan pada teks. Berdasarkan kerangka tersebut, kebenaran suatu konsep atau hukum dalam epistemologi bayani tidak diukur melalui eksperimen ataupun verifikasi empiris, melainkan melalui kesesuaiannya dengan nash, analisis terhadap lafaz dan makna, serta pemeriksaan terhadap keabsahan sanad dan matan.

Secara metodologis, Imam Shafi'i membagi konsep bayan ke dalam beberapa tingkatan penjelasan. Pertama, bayan yang tidak memerlukan penjelasan tambahan karena telah dijelaskan secara langsung dalam Al-Qur'an sebagai ketentuan bagi manusia. Kedua, bayan yang masih bersifat global dalam Al-Qur'an sehingga memerlukan penjelasan lebih lanjut melalui sunnah Nabi. Ketiga, bayan yang terdapat dalam sunnah namun masih membutuhkan penjelasan tambahan. Keempat, bayan yang menjelaskan persoalan yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an tetapi dijelaskan melalui sunnah. Kelima, bayan yang diperoleh melalui ijtihad dengan menggunakan metode qiyas terhadap persoalan yang tidak ditemukan secara langsung dalam Al-Qur'an maupun sunnah (Dwi Utami, et al., 2025). Berdasarkan klasifikasi tersebut, Imam Syafi'i menegaskan bahwa sumber utama epistemologi bayani meliputi Al-Qur'an, sunnah, dan qiyas, dengan tambahan prinsip ijma' sebagai bentuk kesepakatan para ulama.

Selain itu, pemikir klasik seperti Al-Jahiz memandang bahwa bayan tidak hanya berkaitan dengan metode penafsiran teks sebagaimana yang dikemukakan oleh imam syafi'i, tetapi juga bayani merupakan *syuruthu intaju al-khitab*. Artinya, bayani itu sebagai syarat terbentuknya wacana bukan sebagai *qawaanin al-tafsir al-khitab* (aturan untuk menafsirkan wacana). (Dayan Fithoroini, 2022). Menurutnya, terdapat beberapa syarat dalam konsep bayan, di antaranya kefasihan dalam berbicara, ketepatan dalam pemilihan huruf dan lafaz, keterbukaan makna yang dapat diungkapkan melalui berbagai bentuk penjelasan seperti lafaz, isyarat, tulisan, keyakinan, dan hubungan makna, serta adanya kesesuaian antara kata dan makna. Dengan demikian, Bayani tidak hanya terpaku dengan penjelasan-penjelasan kata yang sulit di nash tetapi berkembang menjadi proses bagaimana teks bisa dipahami, kesimpulan, dan putusan akhir. Kemudian setelah itu dijelaskan dengan uraian yang terstruktur rapih dari pemahaman terhadap teks dan ditransmisikan kepada pendengar.

Mohammed Abed al-Jabri menjelaskan bahwa epistemologi bayani mencakup berbagai disiplin ilmu yang berkembang dalam tradisi keilmuan Arab-Islam, seperti ilmu nahwu, fikih, ilmu kalam, dan balaghah (Mochamad Hasyim, et al., 2023). Menurutnya, perpaduan berbagai disiplin ilmu kebahasaan tersebut menjadi perangkat utama dalam memahami dan menafsirkan teks keagamaan. Oleh karena itu, metode kebahasaan seperti nahwu, sharaf, balaghah, serta analisis logika menjadi instrumen penting dalam menafsirkan teks, sehingga setiap pemahaman harus tunduk pada struktur linguistik dan kaidah gramatikal bahasa Arab. Dalam epistemologi bayani, proses produksi pengetahuan juga melibatkan mekanisme kognitif yang menghubungkan antara ushul (prinsip-prinsip dasar) dan furu' (cabang-cabang pengetahuan) (Anggun Eva, et al., 2024).

Hubungan tersebut dibangun melalui konsep-konsep seperti qiyas (analogi), istidlal bi al-syahid 'ala al-ghaib (penalaran analogis dari yang tampak kepada yang tidak tampak), serta tasybih (pembandingan). Mekanisme ini banyak digunakan oleh para fuqaha dan ahli balaghah dalam merumuskan hukum maupun memahami makna teks keagamaan. Dengan demikian, para ulama berusaha memahami konteks teks Al-Qur'an dan hadis serta menjelaskan makna lafaz yang terkandung di dalamnya agar sesuai dengan praktik keagamaan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Epistemologi bayani dapat dilihat dalam berbagai aktivitas keagamaan dan keilmuan yang berlandaskan pada pemahaman terhadap Al-Qur'an dan hadis (Lenni Suriyanti, et al., 2026). Sebagai contoh, Pertama, dalam bidang hukum para ulama menetapkan hukum-hukum syariat dengan merujuk pada dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis. Proses penetapan hukum tersebut dilakukan melalui metode penafsiran yang sistematis, seperti penggunaan kaidah kebahasaan, qiyas (analogi), ijma' (konsensus ulama), serta berbagai metode istinbath hukum yang dapat ditemukan dan dijelaskan secara lebih mendalam melalui pendekatan bayani. Kedua, dalam praktik ibadah, seperti seperti dalam pelaksanaan ibadah haji, salat, puasa, dan zakat, dalam praktik ibadah tersebut yang pelaksanaannya didasarkan pada petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis.

Ketiga, dalam praktik penafsiran Al-Qur'an. Dalam hal ini, para mufasir berupaya memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan kebahasaan serta analisis terhadap teks Dengan demikian, epistemologi bayani pada dasarnya menekankan pembacaan teks secara langsung dengan menjadikan teks sebagai rujukan utama dalam memperoleh pengetahuan (Sulton Nur Falaq Marjuki, et al., 2024). Hal ini disebabkan karena setiap teks selalu berkaitan dengan konteks sosial, budaya, dan historis tertentu, sehingga

pemahamannya juga memerlukan pertimbangan terhadap kondisi ruang dan waktu.

Konsep serta Contoh Epistemologi Burhani

Epistemologi burhani merupakan salah satu pendekatan dalam epistemologi Islam yang menekankan penggunaan akal dan penalaran rasional dalam memperoleh pengetahuan (Achmad Hasan, et al., 2022). Dalam kajian pemikiran Islam, pendekatan ini sering dikaitkan dengan pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri yang membagi sistem pengetahuan Islam menjadi tiga model utama, yaitu bayani, irfani, dan burhani (Hakam Al-Ma'mun, 2022). Pendekatan burhani berfokus pada cara memperoleh kebenaran melalui argumentasi logis dan proses berpikir yang sistematis. Dalam metode ini, akal manusia digunakan untuk menelaah realitas serta memahami ajaran agama secara lebih mendalam. Oleh karena itu, pengetahuan tidak hanya diperoleh dari teks atau pengalaman spiritual, tetapi juga melalui analisis rasional. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Islam memberikan ruang yang cukup luas bagi aktivitas intelektual. Dengan memanfaatkan akal secara benar, seorang Muslim dapat memahami hikmah yang terkandung dalam ajaran agama. Hal ini menjadikan epistemologi burhani sebagai salah satu pendekatan penting dalam tradisi intelektual Islam.

Secara historis, epistemologi burhani memiliki hubungan erat dengan tradisi filsafat yang berkembang dalam dunia Islam. Metode ini berkembang melalui pemikiran para filsuf Muslim seperti Ibn Sina dan Ibn Rushd yang menggunakan logika dan penalaran rasional dalam menjelaskan berbagai fenomena kehidupan. Mereka menganggap bahwa akal merupakan anugerah Tuhan yang harus digunakan untuk memahami alam semesta (Ngainun Naim Musalam, 2026). Dengan pendekatan rasional tersebut, manusia dapat mengkaji hubungan sebab-akibat dalam berbagai peristiwa. Hal ini membuat ilmu pengetahuan berkembang pesat dalam peradaban Islam pada masa klasik.

Para ilmuwan Muslim tidak hanya mempelajari teks agama, tetapi juga melakukan penelitian ilmiah terhadap alam (Wira Hadi Kusuma, 2018). Pendekatan ini memperlihatkan bahwa penggunaan akal justru dapat memperkuat keimanan seseorang. Dengan demikian, epistemologi burhani menjadi salah satu fondasi penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam sejarah Islam.

Dalam Al-Qur'an sendiri banyak ayat yang mendorong manusia untuk menggunakan akalnya dalam memahami tanda-tanda kekuasaan Allah. Salah satu contohnya terdapat dalam Qur'an surah Al-Baqarah ayat 164 yang menjelaskan tentang berbagai fenomena alam sebagai tanda kebesaran Tuhan bagi orang-orang yang berpikir.

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِيْ تَجْرِيْ فِى الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ مِنَ السَّمَآءِ مِنْ مَّآءٍ فَاَحْيَا بِهِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيْهَا مِنْ كُلِّ دَآبَّةٍ ۖ وَّتَصْرِيْفِ الرِّيٰحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَآءِ وَالْاَرْضِ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّعْقِلُوْنَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: "Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti."

Ayat tersebut menggambarkan pergantian malam dan siang, pergerakan angin, serta perjalanan kapal di laut sebagai bukti kekuasaan Allah. Semua fenomena tersebut dapat dipahami melalui proses pengamatan dan pemikiran manusia. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir dan merenung merupakan bagian dari cara manusia mengenal Tuhannya. Dalam perspektif epistemologi burhani, ayat seperti ini menjadi dasar penting bagi penggunaan akal dalam memahami agama. Dengan kata lain, Islam tidak melarang penggunaan rasionalitas dalam mencari kebenaran. Sebaliknya, Al-Qur'an justru mendorong manusia untuk berpikir secara mendalam.

Selain ayat Al-Qur'an, ajaran tentang pentingnya mencari ilmu juga dijelaskan dalam hadis Nabi.

سنن ابن ماجه ٢٢٠ :حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شِنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata: telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata: telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi." (Ibn Mājah, 2009).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian besar terhadap kegiatan intelektual dan pencarian pengetahuan. Dalam konteks epistemologi burhani, proses mencari ilmu tentu tidak dapat dilepaskan dari aktivitas berpikir dan menggunakan akal. Seorang Muslim didorong untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan agar dapat memahami kehidupan secara lebih luas. Dengan ilmu pengetahuan tersebut, manusia dapat mengenali hikmah di balik berbagai ketentuan yang ada dalam agama. Oleh karena itu, mencari ilmu tidak hanya bernilai akademis, tetapi juga memiliki nilai spiritual. Hal ini memperlihatkan bahwa rasionalitas dan spiritualitas dapat berjalan bersama dalam Islam.

Contoh penerapan epistemologi burhani dalam praktik keislaman dapat dilihat dalam metode ijtihad yang digunakan oleh para ulama dalam menetapkan hukum Islam. Dalam proses ini, ulama tidak hanya berpegang pada teks Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga menggunakan pertimbangan rasional (Harun Nasution, 1973). Pendekatan tersebut sering dikaitkan dengan konsep maqāṣid al-syarī'ah, yaitu memahami tujuan dari suatu hukum dalam Islam. Dengan menggunakan analisis rasional, para ulama dapat menilai apakah suatu tindakan membawa manfaat atau justru menimbulkan mudarat bagi masyarakat (Eliyatul Fitriyah, et al., 2025).

Pendekatan ini sangat penting ketika menghadapi persoalan baru yang tidak disebutkan secara langsung dalam teks keagamaan. Misalnya dalam pembahasan tentang teknologi, sistem ekonomi modern, atau persoalan sosial kontemporer. Dalam kondisi seperti ini, akal digunakan untuk memahami dampak dari suatu keputusan hukum. Oleh karena itu, epistemologi burhani sangat membantu menjaga relevansi hukum Islam dengan perkembangan zaman.

Contoh lain penerapan pendekatan burhani dapat dilihat dalam tradisi ilmiah para ilmuwan Muslim pada masa klasik. Tokoh seperti Al-Farabi dan Al-

Kindi dikenal sebagai ilmuwan yang menggabungkan filsafat dengan ajaran Islam (Arditya Prayogi, et al., 2015). Mereka berusaha menjelaskan berbagai fenomena alam dengan menggunakan pendekatan rasional dan ilmiah. Dalam pandangan mereka, mempelajari alam semesta merupakan salah satu cara untuk memahami kebijaksanaan Tuhan sebagai penciptanya. Dengan pendekatan tersebut, para ilmuwan Muslim mampu menghasilkan berbagai karya ilmiah yang berpengaruh besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dunia. Tradisi keilmuan ini kemudian menjadi salah satu faktor penting yang mendorong lahirnya perkembangan ilmu pengetahuan di Barat. Hal ini menunjukkan bahwa rasionalitas memiliki peran penting dalam sejarah peradaban Islam. Dengan demikian, epistemologi burhani tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki dampak nyata dalam perkembangan ilmu.

Dalam kehidupan sehari-hari, epistemologi burhani juga dapat diterapkan dalam memahami hikmah di balik berbagai ajaran agama (Muhammad Yusron, et al., 2024). Misalnya dalam memahami larangan riba dalam Islam. Larangan tersebut tidak hanya dipahami sebagai aturan yang harus dipatuhi, tetapi juga dapat dianalisis secara rasional dari dampaknya terhadap kehidupan masyarakat. Praktik riba dapat menyebabkan ketimpangan ekonomi serta memperlebar kesenjangan sosial. Dengan menggunakan pendekatan rasional, umat Islam dapat memahami bahwa larangan tersebut bertujuan untuk menciptakan keadilan ekonomi. Pendekatan seperti ini membantu umat Islam memahami nilai moral yang terkandung dalam syariat. Dengan demikian, ajaran agama tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga secara rasional dan kontekstual (Usman Winda, et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa syariat Islam memiliki tujuan sosial yang sangat kuat.

Meskipun demikian, epistemologi burhani tidak dapat berdiri sendiri dalam memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Ketiga pendekatan tersebut sebenarnya saling melengkapi satu sama lain. Pendekatan bayani menjaga agar pemahaman agama tetap berlandaskan Al-Qur'an dan hadis. Pendekatan irfani memberikan dimensi spiritual yang sangat penting dalam kajian tasawuf. Sementara itu, pendekatan burhani memberikan kerangka rasional yang membantu menjelaskan makna ajaran agama secara logis. Dengan memadukan ketiga pendekatan tersebut, pemahaman Islam dapat menjadi lebih seimbang (Agus Hasan Saputra, 2024). Oleh karena itu, epistemologi burhani memiliki peran penting dalam membangun tradisi intelektual Islam yang rasional sekaligus spiritual.

Konsep serta Contoh Epistemologi Irfani

Epistemologi irfani merupakan salah satu pendekatan dalam tradisi pengetahuan Islam yang menekankan pengalaman spiritual dan intuisi sebagai sarana memperoleh kebenaran. Dalam kajian pemikiran Islam klasik maupun kontemporer, epistemologi ini sering diposisikan berdampingan dengan dua model lain, yaitu bayani yang berbasis teks dan burhani yang berbasis rasio. Berbeda dengan keduanya, irfani menempatkan pengalaman batin sebagai jalan utama menuju pengetahuan yang lebih mendalam (M. Ulil Abshor, 2018). Pengetahuan irfani tidak semata-mata diperoleh melalui analisis rasional atau interpretasi teks, tetapi melalui proses penyucian jiwa dan kedekatan spiritual dengan Tuhan. Dalam tradisi tasawuf, pengalaman tersebut sering disebut sebagai kasyf atau terbukanya tabir pengetahuan batin (Achmad Khudori, 2024). Melalui kasyf, seorang hamba diyakini dapat merasakan hakikat kebenaran secara langsung tanpa melalui proses logika yang panjang. Oleh karena itu, epistemologi irfani sering disebut sebagai pengetahuan intuitif atau pengetahuan

yang hadir secara langsung dalam hati manusia. Pendekatan ini banyak berkembang dalam lingkungan para sufi yang menekankan dimensi spiritual dalam kehidupan beragama.

Secara konseptual, epistemologi irfani berakar pada pemahaman bahwa hati manusia memiliki potensi untuk menerima pengetahuan ilahiah. Dalam tradisi tasawuf, hati dipandang sebagai pusat kesadaran spiritual yang mampu menangkap realitas yang tidak dapat dijangkau oleh akal semata. Para ulama tasawuf menjelaskan bahwa untuk memperoleh pengetahuan irfani, seseorang harus melalui proses penyucian diri atau tazkiyatun nafs. Proses ini meliputi latihan spiritual seperti dzikir, muhasabah, riyadhah, dan pengendalian hawa nafsu. Dengan latihan spiritual yang berkesinambungan, hati manusia diyakini menjadi lebih jernih sehingga mampu menerima ilham atau inspirasi dari Allah (Ahmad Hasan Ridwan, 2016).

Dalam perspektif ini, pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pembelajaran intelektual, tetapi juga melalui pengalaman spiritual yang mendalam. Oleh sebab itu, epistemologi irfani menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual dan moral dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya bertujuan memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang lebih dekat kepada Tuhan (Sirajuddin Zar, 2010).

Landasan epistemologi irfani juga dapat ditemukan dalam ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya kesucian hati dalam memahami kebenaran. Salah satu ayat yang sering dijadikan rujukan adalah firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 282

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوْهُۗ وَلْيَكْتُبْ بَّيْنَكُمْ كَاتِبٌۢ بِالْعَدْلِۖ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ اَنْ يَّكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللّٰهُ فَلْيَكْتُبْۚ وَلْيُمْلِلِ الَّذِيْ عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللّٰهَ رَبَّهٗ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْـًٔاۗ فَاِنْ كَانَ الَّذِيْ عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيْهًا اَوْ ضَعِيْفًا اَوْ لَا يَسْتَطِيْعُ اَنْ يُّمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهٗ بِالْعَدْلِۗ وَاسْتَشْهِدُوْا شَهِيْدَيْنِ مِنْ رِّجَالِكُمْۚ فَاِنْ لَّمْ يَكُوْنَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَّامْرَاَتٰنِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَۤاءِ اَنْ تَضِلَّ اِحْدٰىهُمَا فَتُذَكِّرَ اِحْدٰىهُمَا الْاُخْرٰىۗ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَۤاءُ اِذَا مَا دُعُوْاۗ وَلَا تَسْـَٔمُوْٓا اَنْ تَكْتُبُوْهُ صَغِيْرًا اَوْ كَبِيْرًا اِلٰٓى اَجَلِهٖۗ ذٰلِكُمْ اَقْسَطُ عِنْدَ اللّٰهِ وَاَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَاَدْنٰىٓ اَلَّا تَرْتَابُوْٓا اِلَّآ اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيْرُوْنَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ اَلَّا تَكْتُبُوْهَاۗ وَاَشْهِدُوْٓا اِذَا تَبَايَعْتُمْۖ وَلَا يُضَاۤرَّ كَاتِبٌ وَّلَا شَهِيْدٌ ەۗ وَاِنْ تَفْعَلُوْا فَاِنَّهٗ فُسُوْقٌۢ بِكُمْۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ وَيُعَلِّمُكُمُ اللّٰهُۗ وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ﴿٢٨٢﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajar-kan kepadanya. Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Mintalah kesaksian dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada) sehingga jika salah seorang (saksi perempuan) lupa, yang lain mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Janganlah kamu bosan mencatatnya

sampai batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perniagaan tunai yang kamu jalankan di antara kamu. Maka, tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak mencatatnya. Ambillah saksi apabila kamu berjual beli dan janganlah pencatat mempersulit (atau dipersulit), begitu juga saksi. Jika kamu melakukan (yang demikian), sesungguhnya hal itu suatu kefasikan padamu. Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Quraish Shihab, 2019).

Ayat ini menyatakan bahwa Allah akan memberikan pengetahuan kepada orang-orang yang bertakwa. Ayat tersebut menunjukkan bahwa ketakwaan memiliki hubungan erat dengan kemampuan manusia memahami kebenaran. Selain itu, dalam Surah Al-Anfal ayat 29

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ تَتَّقُوا اللّٰهَ يَجْعَلْ لَّكُمْ فُرْقَانًا وَّيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّاٰتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَاللّٰهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ ﴿٢٩﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqan (kemampuan membedakan antara yang hak dan batil) kepadamu, menghapus segala kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)-mu. Allah memiliki karunia yang besar."

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang bertakwa akan diberikan furqan, yaitu kemampuan membedakan antara yang benar dan yang salah. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa pengetahuan dalam Islam tidak hanya bersumber dari rasio dan teks, tetapi juga dari kedekatan spiritual dengan Allah. Dengan demikian, epistemologi irfani memiliki dasar teologis yang kuat dalam ajaran Islam. Para ulama tasawuf memaknai ayat-ayat tersebut sebagai bukti bahwa ilmu yang bersifat batin dapat diberikan oleh Allah kepada hamba yang bersungguh-sungguh dalam mendekatkan diri kepada-Nya. Hal ini sekaligus memperlihatkan bahwa dimensi spiritual memiliki peran penting dalam proses pencarian ilmu dalam Islam (Mutakallim, 2020).

Selain Al-Qur'an, konsep irfani juga diperkuat oleh berbagai hadis Nabi yang menekankan pentingnya keikhlasan dan penyucian hati. Salah satu hadis yang sering dikutip adalah sabda Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa

صحيح ابن حبان ٣٤٧ :أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ مَوْلَى ثَقِيفٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ الْعِجْلِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلاَلٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي شَرِيكُ بْنُ أَبِي نَمِرٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ جَلَّ وَعَلاَ يَقُولُ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا، فَقَدْ آذَانِي، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ، كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا فَإِنْ سَأَلَنِي عَبْدِي، أَعْطَيْتُهُ، وَإِنِ اسْتَعَاذَنِي، أَعَذْتُهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ، يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ. قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: لاَ يُعْرَفُ لِهَذَا الْحَدِيثِ إِلاَّ طَرِيقَانِ اثْنَانِ: هِشَامٌ الْكِنَانِيُّ، عَنْ أَنَسٍ، وَعَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ مَيْمُونٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ وَكِلاَ الطَّرِيقَيْنِ لاَ يَصِحُّ، وَإِنَّمَا الصَّحِيحُ مَا ذَكَرْنَاهُ.

Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim maula tsaqif mengabarkan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Utsman Al Ijliy menceritakan kepada kami, ia berkata, Khalid bin Makhlad menceritakan kepada kami, ia berkata, "Sulaiman

bin Bilal menceritakan kepada kami, ia berkata, "Syuraik bin Abu Namirin menceritakan kepadaku, dari 'Atha', dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah SWT berfirman, "Barangsiapa yang memusuhi kekasih-Ku, maka sungguh ia telah menyakitiku. Sesuatu yang yang paling Aku sukai dari apa yang dikerjakan hamba-Ku untuk mendekatkan diri kepada-Ku, yaitu bila ia mengerjakan apa yang telah Aku wajibkan kepadanya. Seseorang itu akan selalu mendekatkan diri kepada-Ku dengan mengerjakan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya. Apabila Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengaran yang ia pergunakan untuk mendengar, Aku menjadi penglihatan yang ia pergunakan untuk melihat. Aku menjadi tangan yang ia pergunakan untuk menyerang. Dan Aku menjadi kaki yang ia pergunakan untuk berjalan.

Seandainya ia memohon kepada-Ku pasti Aku akan mengabulkannya, dan seandainya ia berlindung kepada-Ku, pasti Aku akan melindunginya. Dan tidaklah Aku bimbang dari sesuatu yang Aku sendiri Pelakunya, kebimbangan-Ku terhadap diri seorang mukmin, ia membenci kematian, sedang Aku membenci perbuatan kejinya. Abu Hatim RA berkata, "Hadits ini tidak dikenal kecuali pada dua jalur 64; yakni, Hisyam Al Kinani dari Anas, dan Abdul Wahid bin Maimun dari Urwah, dari Aisyah. Kedua jalur itu tidaklah shahih. Sesungguhnya shahih itu hanyalah apa yang telah kami jelaskan (Muḥammad ibn Ḥibbān, 1988).

Hadis ini menunjukkan bahwa praktik spiritual dan moral dapat membuka jalan bagi munculnya pengetahuan baru yang bersifat ilahiah. Dalam tradisi tasawuf, hadis tersebut dipahami sebagai bukti bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui belajar secara formal, tetapi juga melalui pengamalan dan kedekatan kepada Allah. Oleh karena itu, banyak tokoh sufi yang menekankan pentingnya amal saleh sebagai jalan menuju pengetahuan hakiki. Pengetahuan yang lahir dari pengalaman spiritual tersebut kemudian disebut sebagai ma'rifah, yaitu pengetahuan yang mendalam tentang Tuhan (Bagus Mustakim, 2019). Dalam konteks ini, epistemologi irfani berfungsi sebagai sarana untuk memahami realitas spiritual yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya oleh rasio. Dengan kata lain, irfani melengkapi pendekatan rasional dan tekstual dalam tradisi keilmuan Islam.

Dalam praktik keislaman, epistemologi irfani dapat dilihat dalam berbagai tradisi spiritual yang berkembang dalam dunia tasawuf. Salah satu contoh yang paling jelas adalah praktik dzikir yang dilakukan secara terus-menerus untuk mendekatkan diri kepada Allah. Melalui dzikir, seorang muslim berusaha membersihkan hati dari berbagai sifat tercela seperti kesombongan, iri hati, dan cinta dunia yang berlebihan (Eva Sulastriyani, 2023). Ketika hati menjadi bersih, seseorang diyakini dapat merasakan kedekatan spiritual dengan Tuhan secara lebih mendalam. Pengalaman spiritual tersebut sering kali menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang makna kehidupan dan hakikat ibadah. Oleh karena itu, dzikir tidak hanya dipahami sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai sarana memperoleh pengetahuan batin. Dalam perspektif irfani, pengalaman spiritual yang lahir dari praktik dzikir dapat memberikan pencerahan bagi seseorang dalam memahami realitas kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik ibadah memiliki dimensi epistemologis dalam tradisi tasawuf.

Contoh lain dari penerapan epistemologi irfani dapat ditemukan dalam praktik tafsir sufistik terhadap Al-Qur'an. Para sufi sering menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dari makna lahiriah, tetapi juga dari makna batin yang lebih dalam. Pendekatan ini dikenal dengan istilah tafsir isyari, yaitu penafsiran

yang menyingkap makna simbolik atau spiritual dalam ayat-ayat Al-Qur'an (Teguh Arafah, 2025). Dalam metode ini, penafsiran dilakukan melalui pengalaman spiritual dan intuisi yang diperoleh dari kedekatan dengan Allah. Meskipun demikian, para ulama tasawuf tetap menegaskan bahwa makna batin tidak boleh bertentangan dengan makna zahir yang terdapat dalam teks Al-Qur'an. Dengan kata lain, tafsir sufistik berfungsi sebagai pelengkap bagi tafsir yang bersifat tekstual dan rasional. Pendekatan ini menunjukkan bahwa epistemologi irfani memiliki kontribusi penting dalam memperkaya khazanah interpretasi keislaman. Melalui pendekatan ini, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks hukum, tetapi juga sebagai sumber inspirasi spiritual yang mendalam.

Epistemologi irfani juga terlihat dalam pengalaman spiritual para tokoh sufi besar dalam sejarah Islam. Tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibn Arabi, dan Jalaluddin Rumi menekankan bahwa pengetahuan hakiki hanya dapat dicapai melalui perjalanan spiritual yang mendalam (Sudirman Rizky, 2024). Al-Ghazali, misalnya, menjelaskan bahwa pengetahuan rasional memiliki keterbatasan dalam memahami realitas metafisik. Menurutnya, pengalaman spiritual yang diperoleh melalui tasawuf mampu memberikan keyakinan yang lebih kuat tentang kebenaran. Oleh karena itu, ia menempatkan tasawuf sebagai jalan yang penting dalam memperoleh pengetahuan tentang Tuhan. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa epistemologi irfani memiliki peran besar dalam perkembangan pemikiran Islam klasik.

Dengan demikian, epistemologi irfani merupakan pendekatan penting dalam memahami pengetahuan dalam tradisi Islam. Pendekatan ini menekankan bahwa pengalaman spiritual dan penyucian hati memiliki peran besar dalam memperoleh kebenaran. Melalui latihan spiritual seperti dzikir, muhasabah, dan pengendalian diri, seorang muslim dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas kehidupan. Dalam praktik keislaman, epistemologi irfani tidak hanya berkaitan dengan tasawuf, tetapi juga dengan berbagai bentuk ibadah yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah (Hafiz and Rijal, 2024). Pendekatan ini juga melengkapi dua model epistemologi lainnya, yaitu bayani dan burhani. Oleh karena itu, epistemologi irfani memiliki kontribusi besar dalam membentuk dimensi spiritual dalam kehidupan umat Islam. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pencarian ilmu dalam Islam tidak hanya melibatkan akal dan teks, tetapi juga pengalaman batin yang mendalam.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa model pemahaman hadis dalam tradisi tasawuf tidak hanya bertumpu pada pendekatan tekstual, tetapi juga melibatkan pendekatan rasional dan spiritual yang terintegrasi dalam struktur epistemologi Islam. Epistemologi bayani, burhani, dan irfani berperan sebagai kerangka dasar dalam memahami ajaran agama, di mana bayani menekankan otoritas teks seperti Al-Qur'an dan hadis, burhani menekankan penggunaan akal dan argumentasi rasional, sedangkan irfani menekankan pengalaman batin dan penyucian jiwa sebagai jalan memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam. Dari analisis terhadap berbagai literatur epistemologi Islam dan tasawuf, ditemukan bahwa pemahaman hadis dalam tradisi tasawuf dipahami melalui makna lahiriah, pemaknaan batin yang tetap bersumber dari wahyu. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian ilmu hadis, khususnya dalam memahami hubungan antara epistemologi Islam dan metode pemahaman hadis dalam tradisi tasawuf. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti, mahasiswa, dan masyarakat akademik

dalam memahami bahwa tradisi keilmuan Islam memiliki sistem epistemologi yang integratif, yang menggabungkan teks, rasio, dan pengalaman spiritual dalam memahami ajaran agama. Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan metode studi kepustakaan yang hanya bertumpu pada analisis literatur tanpa melakukan kajian lapangan terhadap praktik pemahaman hadis dalam komunitas tasawuf secara langsung. Selain itu, sumber rujukan yang digunakan masih terbatas pada beberapa karya utama dalam epistemologi Islam dan tasawuf, sehingga belum mencakup seluruh literatur yang lebih luas dari berbagai periode dan madzhab pemikiran. Berdasarkan keterbatasan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengombinasikan studi kepustakaan dengan penelitian lapangan, seperti wawancara dengan ulama, akademisi, atau praktisi tasawuf, serta memperluas kajian literatur dari berbagai tradisi pemikiran Islam, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai model pemahaman hadis dalam perspektif bayani, burhani, dan irfani.

DAFTAR PUSTAKA

Abshor, M. Ulil. "EPISTEMOLOGI IRFANI (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik)." *Jurnal At-Tibyan* 3, no. 2 (2018): 251. https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i2.649.

Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2023): 974–80. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394.

Ahmad Muzammil, Syamsuri, Achmad Hasan Alfarisi. "Bayani , Irfani and Burhani Epistemology as the Basic of Science Development in Islam." *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 5, no. 2 (2022): 284–302.

Al-Ma'mun, Hakam. "Hubungan Epistemologi Keislaman Muhammad Abid Al-Jabiri Dengan Tipologi Penafsiran Al-Qur'an." *Journal of Islamic Civilization* 3, no. 2 (2022): 136. https://doi.org/10.33086/jic.v3i2.2252.

Arini Alfa Auneva Tsuroyya Enha, Rahma Mutiara As'syifa, Rofiqotuzzahro, Muhammad Faizal Amri, Arditya Prayogi. "Integrasi Sains Dan Agama Dalam Perspektif Islam Klasik, Ian G. Barbour Dan Seyyed Hosain Nasr." *Jurnal Pendidikan Islam IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 4 (2025): 967.

Bahri, Samsul, Riski Amelia Putri Utami, and Lifia Esti Adzana. "BAYANI, BURHANI DAN IRFANI TRILOGI EPISTEMOLOGI KEGELISAHAN." *Global Islamika: Global Islamika* 11, no. 1 (2025): 1–18.

Brarudin, Ahmad Nurhidayah, and Darussalam Syamsuddin. "Langkah Spiritual: Pendekatan Metodologis Menuju Puncak Capaian Sufistik Melalui Epistemilogi Irfani." *AL-QALAM : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 17, no. 1 (2025): 1–11. https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i1.3550.

Conway, Robert N.F. "Studi Kasus John W. Creswell." *Al FAWATIH:Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis* 4, no. 3 (2024): 271–83. https://doi.org/10.1080/07263869100034611.

Daris Salamah, Zaeni Anwar, Sekar Istiqomah, Teguh Arafah Julianto. "Kajian Tafsir Al- Qur ' an Dengan Pendekatan Sufistik : Analisis Karakteristik Penafsiran Haqa ' Iq Al -Tafsir Karya Al-Sulami." *Ar Rosyad: Jurnal Keislaman Dan Sosial Humaniora* 3, no. 2 (2025): 2.

Dewi, Sarmin Eva, Meva Alisa, and Rizkyana Intan Marisya. "Epistemologi Dalam Pemikiran Islam : Analisis Terhadap Perbedaan Analisis Bayani, Burhani, Dan Irfani." *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 9, no. 2 (2026): 1512–16. http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id.

Fatmawati, Dwi Utami Hudaya Nur Dahliah Aminna, and Ahmad Musyahid. "PEMIKIRAN FILSAFAT HUKUM ISLAM DALAM TEORI EPISTIMOLOGI BAYANI." *Syariah: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2, no. 1 (2025): 58–76. https://e-journal.uin-al-azhaar.ac.id/index.php/syariah%0APEMIKIRAN.

Fenny Erdiyani, Zainuddin Syarif, Mahfida Inayati, Eliyatul Fitriyah. "Integrasi Epistemologi (Bayani, Burhani, Dan Irfani) Dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 3 (2025): 2192.

Fithoroini, Dayan. "Epistemologi Bayani Dalam Kajian Keilmuan Islam." *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. 2 (2022): 1–17.

Giovani, Aswandi Axel, Amril Muhammad Sandy, and Eva Dewi Safitri. "Epistemologi Dalam Konsep Islam Dan Keilmuan: Epistemologi Bayani, Burhani, Dan 'Irfani." *Journal Iof IInnovative Iand ICreativity* 5, no. 2 (2025): 10605–12.

Hafiz, Abdul, and Syamsul Rijal. "Metodologi Kajian Keilmuan Islam : Kajian Epistemologi Terhadap Sumber Pengetahuan." *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research* 2, no. 1 (2024): 33–41.

Hasyim, Mochamad, and Adityia Karsten Pratama. "EPISTEMOLOGI DALAM ISLAM (EPISTEMOLOGI BAYANI, BURHANI, IRFANI)." *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2023): 217–28. http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai.

Herdatama, Daffa Maulana Adha, Fairuz Zaky Praudy, and Dafa' Alifta Akbar Susilo. "ILMU DALAM ISLAM: SINTESIS PENDEKATAN EPISTEMOLOGI BAYANI, BURHANI DAN IRFANI SEBAGAI KERANGKA EPISTEMOLOGI INTEGRATIF." *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 24, no. 1 (2026): 24–35.

Hidayati, Zulfa Rahmat, Ahmad Syukri, and Zarfina Yenti. "Epistemologi Ilmu Pengetahuan Burhani, Bayani, Dan Irfani: Pengertian, Ruang Lingkup, Dan Implikasinya Dalam Konteks Keilmuan Modern." *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. 3 (2025): 549–64. https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i3.7228.

Kusuma, Wira Hadi. "Epistemologi Bayani , Irfani Dan Burhani Al-Jabiri Dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik Dan Peacebuilding." *6\L·DU* 18, no. 1 (2018): 11.

Marjuki, Sulton Nur Falaq, Muhammad Izul Yusron Maulana Haq, and Zakiya Qothrun Nada. "Konsep Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Dalam Filsafat Pendidikan Islam." *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies* 9, no. 1 (2024): 32–53.

Muhammad Imam Asrofi, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi. "Penerapan Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Pembelajaran Pai." *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 7, no. 1 (2024): 92.

Mujlisal. "Epistemologi Bayani Dalam Dialektika Keilmuan Islam Modern." *Journal of Innovative and Creativity* 5, no. 2 (2025): 13129–37. https://journal.uiad.ac.id/index.php/al-qalam.

Musalam, Akhyak, Ngainun Naim. "Epistemologi Bayani, Burhani, Irfani Integrasi Keilmuan." *As-Sulthan Journal of Education* 03, no. 01 (2026): 332.

Mustakim, Bagus. "PEMIKIRAN ISLAM MUHAMMAD ABED AL-JABIRI : Latar Belakang , Konsep Epistemologi , Urgensitas Dan Relevansinya Bagi Pembaruan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education* 2, no. 2 (2019): 201.

Mutakallim. "MENELUSURI BANGUNAN EPISTEMOLOGI KEISLAMAN KLASIK (Epistemologi Bayani, Burhani Dan Irfani)." *Jurnal Pendidikan Kreatif* 1, no. 1 (2020): 25.

Nasution, Harun. *Falsafat Dan Misticisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Nirwani, Tira Reseki Nadia Pajriani, Tri Suci Oca Ariska Mulyani, and Muhammad Sahrul Sori Alom Harahap Rizki. "EPISTEMOLOGI DALAM FILSAFAT DAN PARA FILSUF." *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (2023): 282–89. https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.144.

Putri, Lasmi Anisa, Efendi, and Muhammad Zalnur. "REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI ISLAM: INTEGRASI BAYANI, IRFANI, DAN BURHANI UNTUK RESILIENSI PENGETAHUAN DI ERA DIGITAL." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 10, no. 1 (2025): 91–118. http://dx.doi.org/10.21580/jish.v10i1.28841.

Ramadhani, Ihsan Fajar, Muhammad Riki Saputra, and Sri Awlya Dwi Wahyuni. "PEMAHAMAN EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF KLASIK DAN MODERN." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 4 (2025): 135–45.

Ridwan, Ahmad Hasan. "Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistemologi Bayani, 'Irfani Dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri." *Afkaruna* 12, no. 2 (2016): 201. https://doi.org/10.18196/AIIJIS.2016.0062.187-221.

Ridwan, Ahmad Hasan, Kayla Anastasya, and Aucland Putri Maharani. "Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistemologi Bayani, 'Irfani Dan Burhani Menurut Muhammad Abed Al-Jabiri." *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 2, no. 1 (2023): 187–222. https://doi.org/10.18196/AIIJIS.2016.0062.187-221.

Rizky Ardian Khoirul Putera, Sudirman. "DIALEKTIKA TIGA PILAR PEMIKIRAN ISLAM: Filsafat, Teologi, Dan Tasawuf Rizky." *Al-Munqidz: Jurnal Kajian KeIslaman* 3, no. 3 (2024): 141.

Rrahman, Auliau lius, and Nur aisha Anshari. "Kontribusi Filsafat Ilmu Terhadap Pendekatan Epistimologi Dan Perkembangan Ilmu Hukum Kontemporer." *Jurnal Agama Dan Pemikiran* 1, no. 1 (2025): 1–21.

Sahpitri, Rahmi Utami Revi Inanda Maulan Syahrul Ramadhan Suci Raini Suri. "MENGEMBANGKAN METODE PEMIKIRAN ISLAM PENDEKATAN BAYANI, IRFANI, DAN BURHAN." *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 3 (2025): 634–48.

Saputra, Agus Hasan, A Heris Hermawan, and Tedi Priatna. "Integrasi Epistemologi Keilmuan Islam Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Educational Journal of Islamic Management (EJIM)." *Educational Journal of Islamic Management (EJIM)* 4, no. 2 (2024): 28.

Sari, Aisyah Elvina. "Analisis Pemikiran Nalar Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Perspektif Filsafat Menurut Muhammad Abid Al-Jabiri." *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 2, no. 1 (2025): 545–56. https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/micjo.

Sulastriyani, Eva. "Epistemologi Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Muhammad Abed Al-Jabiri Dan James Frederick Ferrier." *Gunung Djati Conference Series* 24 (2023): 674.

Suriyanti, Lenni, Erwin Hafid Amiruddin, and Abustani Ilyas. "Reinterpretasi Pengamalan Hadis Melalui Pendekatan Linguistik Bahasa Arab Dalam Epistimologi Bayani." *JIGAMNA: Jurnal Ilmu Agama Indonesia* 2, no. 1 (2026): 48–55.

Syahputra, Andi Kenzie Latunrung Fatkhun Ilham, Oktavia Firza Yunia Rahmita Romadan, and Hanania Adlina Khairunnisa Faza Taufiq Nabillah. "SINERGI EPISTEMOLOGI BAYANI, BURHANI, DAN IRFANI DALAM KAJIAN WACANA

ILMIAH ISLAM: PENDEKATAN KOMPREHENSIF TERHADAP SUMBER PENGETAHUAN, RASIONALITAS, DAN SPIRITUALITAS." *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)* 3, no. 11 (2025): 1–15.

Taufik, Frida Rohmatika, Eva Dewi Chairil Khuluq, and Afini Kayla Nurul Hidayah. "EPISTEMOLOGI DALAM KONSEP ISLAM DAN FILSAFAT: EPISTEMOLOGI BAYANI, BURHANI, DAN IRFANI." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 330–39. https://doi.org/10.36835/alirfan.v5i2.5773.1.

Ulliyah, Anggun Eva Nur Khafidhotul, Muhammad Azka Waradana Ikhsan Ramadhani, and Timothy Rifki van Aarde Nasikhin Junaedi. "Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Dalam Pemikiran Islam Dan Filsafat Islam." *Jurnal REVORMA* 4, no. 1 (2024): 33–44.

Wibowo, Andrigo, Amay Maharani, and Eni Rahmawati. "EPISTEMOLOGI HUKUM ISLAM: EPISTEMOLOGI BAYANI, IRFANI DAN BURHANI." *JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA* 3, no. 2 (2008): 1–8.

Winda Islamitha Nurhamidah, Maesaroh, Lutfiah Holifa Balkis, Aufa Fatchia Rahma, Nur Azizatul Haqiah, Usman. "Integrasi Epistemologi Bayani , Burhani Dan Irfani Dalam Pembentukan Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer." *Takuana, Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora* 4, no. 3 (2025): 674. https://doi.org/10.56113/takuana.v4i3.208.

Yogi Muhammad Akbar, Achmad Khudori Soleh. "Epistemologi Islam Irfani : Komparasi Al-Ghazali Dan Al-Jabiri." *KUTUBKHANAH Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 24, no. 1 (2024): 55.

Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam: Filosof Dan Filsafatnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Zuhria, Fristika Maulida Aminatuz, Mohammad Nuril Barqul Fuadi, and Muhammad Firdzan Zazuli Fadlian. "Hakikat, Sumber, Dan Klasifikasi Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat Dan Islam." *Al-Iqro': Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2025): 148–67. https://doi.org/10.54622/aijis.v2i2.498.